**BAB I**

1

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan jalur utama dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu faktor bagi pengembangan sumber daya manusia karena pendidikan diyakini mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya. Pendidikan dalam arti luas didalamnya terkandung pengertian mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk bekembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab[[1]](#footnote-1).

Melihat rumusan tujuan Pendidikan diatas, jelaslah bahwa pendidikan kita hendak menghasilkan orang-orang yang utuh, yang bukan hanya menguasai pengetahuan (kognitif), tetapi lebih dari itu adalah menghasilkan manusia-manusia yang memiliki karakter yang luhur sebagai manusia yang beradab, yang beriman dan bertaqwa. Dengan kata lain, keberhasilan peserta didik dalam belajar tidak dapat dinilai hanya dari kemampuan individu dalam menyelesaikan soal-soal test ujian, namun secara lebih komprehensif harus dilihat juga dari kebermaknaan individu tersebut dalam memainkan perannya secara produktif didalam lingkup masyarakat.

Seorang guru harus menyadari bunyi dan isi kandungan pasal ayat Undang-Undang tersebut, setiap murid berhak mendapatkan pengajaran yang sama. Dalam tugasnya sehari-hari, guru dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu ia harus memberi pengajaran yang sama kepada murid yang berbeda-beda. Perbedaan itu berasal dari lingkungan kebudayaan, sosial, jenis kelamin dan lain-lain.

Salah satu tujuan bersekolah adalah untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuannya. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah (formal, informal dan non formal).

Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui proses kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberi keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Dengan demikian, keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, sehingga latar belakang keluarga harus diperhatikan agar keberhasilan pendidikan dicapai secara maksimal.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga (orang tua), anggota masyarakat dan pemerintah. Pemerintah dan masyarakat menyediakan tempat untuk belajar yaitu sekolah. Sekolah menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang atau kondisi sosial ekonomi yang berbeda. Aryana Irawati menyatakan bahwa:

Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga menengah keatas lebih banyak mndapatkan pengarahan dan bimbingan yang baik dari orang tua mereka. Anak-anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang banyak mendapat bimbingan yang cukup dari orang tua mereka, karena kedua orang tua lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.[[2]](#footnote-2)

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, status ekonomi yang dimiliki orang tua sangatlah memberikan pengaruh yang besar. Status ini dapat menyebabkan anak terbatas dalam pergaulannya baik di masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal maupun di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. W.S. Winkel dalam bukunya *Psikologi Pengajaran,* mengemukakan bahwa:

Status sosial ekonomi yang dimiliki siswa, dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa itu. Siswa yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi mempunyai rasa harga diri yang dapat membuatnya berkonsentrasi dalam belajar. Sebaliknya siswa yang memiliki status sosial ekonomi rendah akan sulit berkonsentrasi dalam belajar karena merasa tertekan dan merasa rendah diri dalam pergaulannya di sekolah.[[3]](#footnote-3)

Keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal oleh anak dan dalam keluarga ini dapat ditanamkan sikap-sikap yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Keluarga harus bertanggung jawab dalam menyediakan dana untuk kebutuhan pendidikan anak. Keluarga (orang tua) yang keadaan sosial ekonominya tinggi tidak akan banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak. Hal ini berbeda dengan orang tua yang keadaan sosial ekonominya lemah. Contohnya: anak dalam belajar akan sangat memerlukan sarana penunjang belajarnya, yang biasanya harganya mahal. Bila kebutuhan tidak terpenuhi, ini akan menjadi penghambat bagi anak dalam pembelajaran serta berdampak pula pada pencapaian prestasinya.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang melibatkan beberapa teknik untuk mendapatkan data awal penelitian, menunjukan bahwa keadaan seperti halnya yang telah dideskripsikan sebelumnya juga terjadi di MTs.N 3 Konawe yang menampung siswa-siswinya dari berbagai macam latar belakang ekonomi orang tua yang berbeda. Sebagai sampel awal pra-penelitian, peneliti mengambil kelas VIIIb dengan jumlah siswa 27 orang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswi perempuan. Hasil observasi pra-penelitian dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Hasil analisis opservasi pra-penelitian di kelas VIII.b sebagai sampel awal pra-penelitian di MTs.N 3 Konawe[[4]](#footnote-4).

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Indikator Pengukuran | Pekerjaan | Jumlah Nama |
| 1 | IDR. 1.600.000 - 2.500.000.- | 5 Orang PNS2 Pegawai PLTU | 7 orang siswa |
| 2 | IDR. 1.000.000 – 1.600.000.- | Wiraswasta | 6 orang siswa |
| 3 | Kurang dari. 1.000.000.- | 1 Orang Petani11 Orang Nelayan2 Orang Pekerja Bangunan | 14 orang siswa |
| ∑ | - | 27 | 27 |
| Ket. | IDR: (Indonesia Rupiah) |

Berdasarkan tabel tersebut dapatlah dipahami bahwa kategori siswa yang ekonomi orang tuanya terbilang tinggi berjumlah 7 orang terdiri dari 5 orang PNS dan 2 orang pegawai PLTU dengan rata-rata penghasilan Rp 1.500.000 - 2.500.000, sementara yang ekonomi orang tuanya sedang/menengah berjumlah 6 orang, terdiri dari wiraswasta dengan rata-rata penghasilan Rp. 1.000.000 – 1.500.000. Adapun tingkat ekonomi orang tua yang tergolong lemah berjumlah 14 orang, terdiri dari 1 orang petani, 11 orang nelayan dan 2 orang pekerja bangunan dengan rata-rata penghasilan kurang dari Rp. 1.000.000. Keragaman latar belakang ekonomi orang tua tersebut dapat berpengaruh pula pada kemampuan membiayai anak-anaknya, sehingga keadaan sosial ekonomi orang tua merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan anak.

Observasi sementara peneliti di lokasi penelitian menyatakan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara anak yang berasal dari keluarga mampu dengan anak yang kondisi ekonominya kurang mampu. Pada umumnya anak yang berasal dari keluarga yang mampu secara *financial* memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan belajar. Anak yang tingkat ekonomi orang tuanya mampu memiliki fasilitas belajar yang lebih lengkap serta dapat dimilikinya dengan cara yang mudah dan cepat. Hal ini berbeda dengan anak yang tingkat penghasilan orang tuanya rendah, karena kebutuhan sarana dan prasarana belajar anak terkalahkan dengan adanya kebutuhan lain yang lebih esensial.

Berdasarkan gambaran di atas, terdapat asumsi kuat peneliti bahwa adanya sejumlah kesenjangan antara anak yang berasal dari keluarga mampu dan anak yang berasal dari keluarga kurang mampu mempengaruhi prestasi belajar mereka. Olaeh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait masalah ini melalui langkah sistematis dengan penelitian terkait dengan *“Pengaruh Tingkat Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MTs.N 3 Konawe Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe”*

1. **Batasan dan Rumusan Masalah**
2. **Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat dikemukakan batasan masalah penelitian agar terarah pada sasaran yang diteliti. Adapun batasan masalah penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Tingkat ekonomi orang tua siswa MTs.N 3 Konawe Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe.
2. Prestasi belajar siswa MTs.N 3 Konawe Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe.
3. **Rumusan Masalah**

Mengacu pada uraian batasan masalah di atas, masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat ekonomi orang tua siswa MTs.N 3 Konawe Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa MTs.N 3 Konawe Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa MTs.N 3 Konawe Kec. Lalonggasumeto Kabupaten Konawe?
4. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian[[5]](#footnote-5). Berdasarkan pengertian di atas, dapat dirumuskan penelitian ini sebagai berikut: “Terdapat pengaruh positif tingkat ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa MTs.N 3 Konawe Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe”.

1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
2. **Tujuan Penelitian**

Upaya pencapaian target penelitian, peneliti menetapkan beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat ekonomi orang tua siswa MTs.N 3 Konawe Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe
2. Untuk mengetahui prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa MTs.N 3 Konawe Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa MTs.N 3 Konawe Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe.
4. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapankan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis ataupun manfaat secara praktis sebagai berikut:

* + - 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian dan temuan lapangan yang dapat dibaca oleh khalayak termasuk guru dan para orang tua dalam mencermati komponen-komponen yang dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi siswa selaku anak didik.

* + - 1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini juga diharapkan memberikan seperangkat informasi secara praktis yang langsung dapat diperoleh dan dibaca oleh seluruh pembaca dalam upaya memberikan seperangkat informasi atau pemahaman dalam memecahkan permasalahan berkenaan pada lingkup orang tua, dan sekolah dalam rangka menunjang keberhasilan siswa. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan oleh bebagai pihak:

1. Sebagai perbandingan antara teori dan fakta yang ada di lapangan penelitian.
2. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang kondisi objektif tingkat ekonomi orang tua siswa dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa.
3. Bagi guru, dapat menjadi informasi dalam mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.
4. **Definisi Operasional**

Upaya menghindari kekeliruan dalam memaknai maksud dan tujuan penelitian ini, peneliti perlu menjabarkan pengertian secara operasional dari variabel judul penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat ekonomi orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan ekonomi orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang diukur berdasarkan indikator berikut: tingkat pendapatan orang tua, tingkat pengeluaran, dan kepemilikan harta dan fasilitas yang bernilai ekonomi.
2. Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang dicapai siswa dalam satu periode tertentu untuk mengukur tingkat penguasaan mereka terhadap materi pelajaran yang biasanya dituangkan dalam bentuk simbol angka huruf dan tercantum dalam buku raport siswa.

1. Depdikbud, *UU RI No. 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 2. [↑](#footnote-ref-1)
2. Aryana Irawati, *Hubungan antara Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi* (<http://guru.online.co.id>). Diakses padaTgl. 2 Juli 2014. [↑](#footnote-ref-2)
3. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Gramedia, 1999), h. 214. [↑](#footnote-ref-3)
4. .Harian Sultra, http://hariansultra.com/konawe-belum-tetapkan-standar-regulasi-umr. Diakses, 12 Oktober 2015 [↑](#footnote-ref-4)
5. I Gusti Ngurah Agung, *Manajemen Penulisan Skripsi, Tesis, dan Desertasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 47. [↑](#footnote-ref-5)